Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 1, April 2023, hal.56-62
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENGENALAN *PERTANYAAN ESENSIAL* UNTUK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR YANG *HOTS* KEPADA GURU SEKOLAH DASAR

Eny Winarti[1*] dan Irine Kurniastuti[2]
[1,2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
*email penulis korespondensi: [1]enywinarti@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5391
diterima 17 November 2022; diterbitkan 4 Mei 2023

Abstract

In 21st-century learning, life skills are indicated to be essential. Basic literacy is known to be one of them. Unfortunately, Indonesia is indicated to be low in literacy. Despite the Gerakan Literasi Sekolah [School Literacy Movement] offered by the government, literacy results are still low. This analysis indicated that improvement in Higher Order Thinking Skills (HOTS) is needed. This condition encouraged us to introduce essential questions as a part of language literacy to teachers to develop basic literacy skills. Reviews indicated that essential questions were effective to stimulate HOTS. Adopting educational design research, the researcher provided a diagnostic test to identify teachers' literacy levels. The diagnostic was then followed by a short workshop to assist teachers to develop learning scenarios with essential questions in it. The learning scenarios developed by teachers suggested the requirement for teachers to have more practice in developing essential questions. Therefore, a module with step-by-step ways to develop essential questions followed by thorough workshops and training needs to be proposed as the follow-up.

Keywords: essential questions, higher-order thinking skills (HOTS), module

PENDAHULUAN

Hasil *Progress in International Reading Literacy* (PIRLS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia perlu melakukan gerakan untuk meningkatkan keterampilan literasi. Dengan alasan inilah pemerintah mencanangkan *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS). Aktivitas yang paling popular dalam kegiatan ini adalah kegiatan 15 menit membaca. Kegiatan 15 menit membaca ini diarahkan untuk mengembangkan karakter dan nilai-nilai siswa; jadi, buku-buku yang disarankan adalah tema-tema di luar pelajaran. Ada beberapa argumen yang diberikan terkait dengan pemilihan tema-tema bacaan yang diberikan saat GLS. Salah satu alasannya adalah bahwa anak-anak dapat membaca materi pelajaran pada saat pelajaran diberikan. Alasan lain yang diberikan adalah bahwa pada saat anak senang membaca, endorphin akan meningkat. Hal inilah yang diharapkan mampu mendorong minat baca siswa, yang nantinya akan mengarah pada keterampilan berliterasi.

Upaya ini tampaknya kurang memberikan hasil yang menjanjikan. Pada kurikulum 2013, pemerintah mendorong penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk dilesapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan yang melibatkan aktivitas membaca. Melalui *workshop* yang diberikan baik kepada guru maupun calon guru, kegiatan ini dicoba disosialisasikan. Meskipun demikian, ada indikasi bahwa kegiatan ini juga belum terlalu menjanjikan. Salah satu temuan pada studi yang dilakukan oleh Setiawan, Kurniastuti dan Sonialopita (2018) adalah bahwa pertanyaan esensial yang muncul dalam buku paket baik buku siswa maupun buku guru kurang dari 50%. Dari soal diagnostik yang diberikan kepada beberapa guru dengan memetakan kisi-kisi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), diperoleh data bahwa guru masih kesulitan untuk menarik kesimpulan dari suatu pernyataan. Dalam salah satu soal, disajikan suatu cerita dengan melibatkan kutipan langsung. Kemudian, seorang pembaca menyimpulkan informasi dari teks tersebut. Yang perlu dilakukan oleh guru adalah memberikan pendapat sepakat atau tidak sepakat dengan kesimpulan yang diberikan oleh pembaca beserta alasannya. Dari berbagai jawaban yang diberikan oleh guru, tampak bahwa ada kecenderungan mengambil jalan pintas proses berpikir ilmiah. Fenomena inilah yang mendorong kami untuk memperkenalkan pertanyaan esensial kepada para guru di SD Kanisius Demangan Baru, sekolah yang selain dekat dengan

Universitas Sanata Dharma dari sisi lokasi juga bermitra dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

McTighe and Wiggins (2013) memaparkan bahwa pertanyaan esensial adalah pertanyaan yang mampu menstimulasi pikiran, yang merangsang keingintahuan lebih lanjut untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru. Jawaban dari pertanyaan esensial ini akan memerlukan pemaparan dan penjelasan lebih dari sekedar fakta. Dipetakan dalam pengembangan keterampilan membaca, *questioning strategies* terbukti membantu pemahaman membaca (lihat Daniel & Williams, 2021; Yang, 2017; dan Irawati, 2019). Ketiga penelitian tersebut mengafirmasi bahwa strategi bertanya membantu pemahaman dalam kegiatan membaca (literasi).

Kegiatan bertanya sebagai suatu upaya untuk mengembangkan pemahaman, tentunya tidak sekedar bertanya. Strategi bertanya ini bisa disodorkan oleh pelaku membaca itu sendiri maupun dari orang lain. McTighe dan Wiggins (2013) menyodorkan kriteria pertanyaan esensial yang baik dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Merupakan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan berbagai jawaban; (2) merangsang keinginan berpikir dan keterlibatan intelektual, seringkali merangsang adanya sebuah diskusi atau debat; (3) membangun keterampilan untuk menganalisis, menarik kesimpulan, mengevaluasi dan melakukan prediksi, bukan sekedar jawaban berdasarkan mengingat fakta; (4) merujuk pada ide penting yang dapat ditransfer kapanpun dan pada pelajaran apapun; (5) menimbulkan pertanyaan baru yang mendorong telaah lebih lanjut; (6) membutuhkan justifikasi yang bukan sekedar jawaban; (7) pertanyaan dapat berulang dengan penyesuaian topik yang sedang dibahas.

Kembali mengutip dari McTighe dan Wiggins (2013), ada empat fase penggunaan pertaanyaan esensial. Fase pertama, yaitu memberikan pertanyaan yang memprovokasi rasa ingin tahu siswa. Dalam hal ini, pertanyaan yang diberikan benar-benar relevan dengan materi pembelajaran. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi melalui teks bacaan, proyek penelitian, percobaan, masalah, isu-isu yang sedang terjadi, ataupun kegiatan simulasi. Fase kedua, yaitu fase menimbulkan berbagai respons dari pertanyaan. Dalam hal ini, yang perlu dilakukan guru adalah menawarkan pertanyaan yang memungkinkan beraneka ragam jawaban. Hal ini bisa dilakukan dengan melemparkan pertanyaan dengan pernyataan ataupun kata-kata yang ambigu. Fase ketiga adalah mengenalkan dan mengeksplorasi perspektif-perspektif baru. Pada fase ini, guru bisa meminta siswa untuk mengolah berbagai bacaan baru, data baru atau fenomena yang membuat siswa bertanya-tanya kemudian mengeksplorasi jawaban secara pribadi. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan antara sebelum mendapatkan informasi baru dan sesudahnya. Fase keempat adalah memberikan penutup dari masing-masing proses. Pada fase ini, yang perlu dilakukan guru adalah menyimpulkan temuan dan pemahaman baru sambil tetap mempertanyakan kesimpulan yang sudah dibuatnya sendiri. Berdasarkan penjelasan pada setiap fase, tampak bahwa kegiatan bertanya ini merupakan serangkaian kegiatan yang terus menerus.

Berdasarkan dari kriteria dan fase-fase yang disampaikan oleh McTighe dan Wiggins (2013) serta bertolak dari temuan oleh Setiawan, Kurniastuti, dan Sonialopita (2018) dan penelitian lain yang sudah diulas, tampak bahwa bertanya sebagai suatu strategi untuk memahami bacaan perlu dilatihkan dan mengembangkan pertanyaan esensial dapat ditawarkan sebagai salah satu strategi bertanya selain untuk membantu memahami bacaan juga mengembangkan keterampilan literasi siswa. Dengan memahami konsep literasi membaca dan mengenali pertanyaan esensial, guru diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang berbasis pada pengembangan literasi membaca untuk membantu pemahaman siswa. Apabila guru berhasil mengembangan bahan ajar dengan pertanyaan esensial yang menyertai, siswa akan memperoleh manfaat. Keterampilan literasi mereka juga akan meningkat.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru SD Kanisius Demangan Baru. Dari 22 guru yang ada di SD Kanisius Demangan Baru, ada tujuh guru yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi literasi membaca. Melalui diskusi dengan guru, keduapuluh dua guru ini dibagi menjadi lima kelompok, meliputi literasi membaca, numerasi, budaya, sains, dan digital-teknologi. Dalam pelaksanaan pengabdian ini, tim memberikan tes diagnostik untuk mengetahui pemahaman guru terkait dengan kelima literasi tersebut. Dasar dari pengembangan soal adalah literasi membaca. Literasi lain dikembangkan sebagai bagian isi soal diagnostik. Kemudian, berdasarkan hasil diagnostik tersebut, kegiatan workshop dirancang bentuk beserta materinya. Analisis hasil dilakukan dengan menelaah dokumen skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan bersama dengan guru dilakukan selama kurang lebih dua minggu. Diagnostik diberikan melalui google form kepada guru tiga hari sebelum pelatihan dimulai. Berdasarkan hasil diagnostik, tim sepakat untuk memberikan workshop singkat sebelum akhirnya menugaskan peserta untuk

merancang skenario pembelajaran yang melibatkan pertanyaan esensial. Karena keterbatasan waktu, pembuatan skenario pembelajaran tidak bisa dilakukan pada saat workshop, namun dikumpulkan 10 hari setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua temuan penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Temuan pertama terkait dengan kemampuan literasi membaca guru. Berikut ini adalah perolehan skor diagnostik membaca dari 21 peserta:

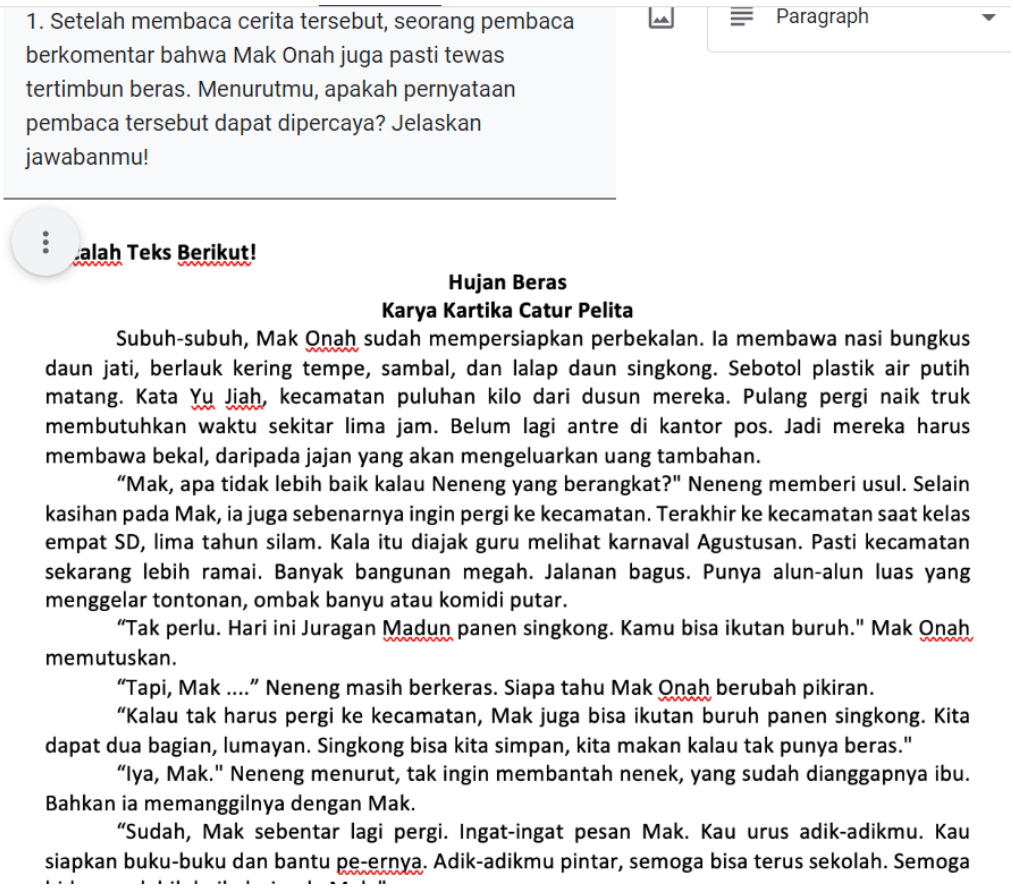
Tabel 1. Hasil diagnostik tes

No Peserta	Skor Perolehan
1.	1 / 23
2.	4 / 23
3.	3 / 23
4.	0 / 23
5.	2 / 23
6.	1 / 23
7.	6 / 23
8.	6 / 23
9.	4 / 23
10.	3 / 23
11.	3 / 23
12.	1 / 23
13.	4 / 23
14.	4 / 23
15.	3 / 23
16.	4 / 23
17.	4 / 23
18.	5 / 23
19.	4 / 23
20.	2 / 23
21.	4 / 23

Dari table yang disajikan tampak bahwa dari 23 soal literasi yang ditawarkan, tidak ada satu orang gurupun yang mampu menjawab 50% dari soal yang diberikan. Lebih dari itu, ada yang tidak mendapatkan nilai. Perlu diketahui bahwa soal diagnostik tes yang diberikan diturunkan dari kisi-kisi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan penyesuaian dilakukan pada jumlah kosa kata. Bentuk tes diagnostik yang dipakai adalah bentuk pilihan ganda kompleks, di mana peserta tes perlu menjelaskan alasan pemilihan opsi jawaban. Hasil tes tersebut menunjukkan betapa rendahnya keterampilan literasi guru.

Mencermati hasil jawaban pilihan ganda kompleks yang diberikan kepada guru lebih jauh, tampak bahwa ada alur berpikir akademis yang dilompati (tidak dilalui oleh guru). Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir secara ilmiah. Dalam tataran ilmiah, perlu ada proses berpikir yang dilewati, mulai dari mengamati, melaporkan apa yang diamati, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan laporan yang ada. Pada proses menjawab pertanyaan, tahapan yang dilakukan guru bukan merujuk pada teks yang tersurat terlebih dahulu, tetapi langsung ke dalam pengambilan keputusan ataupun kesimpulan. Hal ini berakibat pada tidak tepatnya sasaran argumentasi sebagai bahan bukti. Dari melihat proses berpikir tersebut, tampak bahwa rangkaian berpikir yang dilakukan masih belum runtut yang mengakibatkan pada aspek ketelitian yang tidak tercapai. Temuan ini mengafirmasi temuan penelitian oleh Ahmad dan Ati (2021) dan oleh Fauzaih, Fitriani dan Sobari (2021) bahwa kemampuan literasi guru masih relative rendah.

Berikut ini adalah cuplikan soal yang diberikan kepada guru sebagai bahan tes diagnostik:


1. Setelah membaca cerita tersebut, seorang pembaca berkomentar bahwa Mak Onah juga pasti tewas tertimbun beras. Menurutmu, apakah pernyataan pembaca tersebut dapat dipercaya? Jelaskan jawabanmu!

Paragraph

alah Teks Berikut!

Hujan Beras

Karya Kartika Catur Pelita

Subuh-subuh, Mak Onah sudah mempersiapkan perbekalan. Ia membawa nasi bungkus daun jati, berlauk kering tempe, sambal, dan lalap daun singkong. Sebotol plastik air putih matang. Kata Yu Jiah, kecamatan puluhan kilo dari dusun mereka. Pulang pergi naik truk membutuhkan waktu sekitar lima jam. Belum lagi antre di kantor pos. Jadi mereka harus membawa bekal, daripada jajan yang akan mengeluarkan uang tambahan.

"Mak, apa tidak lebih baik kalau Neneng yang berangkat?" Neneng memberi usul. Selain kasihan pada Mak, ia juga sebenarnya ingin pergi ke kecamatan. Terakhir ke kecamatan saat kelas empat SD, lima tahun silam. Kala itu diajak guru melihat karnaval Agustusan. Pasti kecamatan sekarang lebih ramai. Banyak bangunan megah. Jalanan bagus. Punya alun-alun luas yang menggelar tontonan, ombak banyu atau komidi putar.

"Tak perlu. Hari ini Juragan Madun panen singkong. Kamu bisa ikutan buruh." Mak Onah memutuskan.

"Tapi, Mak ...." Neneng masih berkeras. Siapa tahu Mak Onah berubah pikiran.

"Kalau tak harus pergi ke kecamatan, Mak juga bisa ikutan buruh panen singkong. Kita dapat dua bagian, lumayan. Singkong bisa kita simpan, kita makan kalau tak punya beras."

"Iya, Mak." Neneng menurut, tak ingin membantah nenek, yang sudah dianggapnya ibu. Bahkan ia memanggilnya dengan Mak.

"Sudah, Mak sebentar lagi pergi. Ingat-ingat pesan Mak. Kau urus adik-adikmu. Kau siapkan buku-buku dan bantu pe-ernya. Adik-adikmu pintar, semoga bisa terus sekolah. Semoga

Gambar 1. Cuplikan tes diagnostik

Temuan kedua terkait dengan kegiatan sosialisasi ini adalah kemampuan guru dalam mengintergrasikan pertanyaan esensial dalam pengembangan bahan ajar. Untuk mendapatkan data ini, tagihan pelatihan yang diberikan kepada para guru adalah membuat scenario pembelajaran yang mengintegrasikan pertanyaan esensial. Pengembangan bahan ajar belum bisa dilakukan karena keterbatasan waktu, sehingga sebagai langkah awal, pengembangan skenario pembelajaran lah yang dipilih. Dari 7 orang yang mengikuti kegiatan, ada dua skenario pembelajaran yang diserahkan. Meskipun demikian, pertanyaan yang disajikan belum memenuhi keempat fase yang ditawarkan oleh McTighe dan Wiggins (2013). Keduanya masih pada fase memberikan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa, yaitu fase pertama. Hasil penggalan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru muncul pada Gambar 2 dan 3.

Pengembangan Skenario Pembelajaran Berbasis Literasi

Kelas : V
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah
Literasi yang akan diperkuat : Membaca

CP/KD bebas
KD 3.5 Menggali informasi penting dari teks narasi sejarah yang disajikan secara lisan dan tulis menggunakan aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Tanam Paksa

Pada masa kepemimpinan Johanes Van Den Bosch, Belanda memperkenalkan sistem tanam paksa. Sistem tanam paksa pertama kali diperkenalkan di Jawa dan dikembangkan di daerah-daerah lain di luar Jawa. Di Sumatra Barat, sistem tanam paksa dimulai sejak tahun 1847. Saat itu, penduduk yang telah lama menanam kopi secara bebas dipaksa menanam kopi untuk diserahkan Kepada pemerintah kolonial. Sistem yang hampir sama juga dilaksanakan di tempat lain seperti Minahasa, Lampung, dan Palembang. Kopi merupakan tanaman utama di Sumatra Barat dan Minahasa. Adapun lada merupakan tanaman utama di Lampung dan Palembang. Di Minahasa, kebijakan yang sama kemudian juga berlaku pada tanaman kelapa.

Pertanyaan Pemantik:

1. Mengapa Johanes Van Den Bosch mencetuskan sistem tanam paksa ?
2. Apa yang dirasakan rakyat dengan diberlakukannya sistem tanam paksa ?
3. Mengapa lada dan kopi merupakan tanamana utama di Lampung dan Palembang ?

Gambar 2. Penggalan hasil pengembangan skenario pembelajaran berbasis literasi bidang studi Bahasa Indonesia

Gambar 2 menunjukkan bahwa pertanyaan pemantik yang diberikan oleh penulis belum memenuhi kaidah yang disarankan oleh McTighe dan Wiggin (2013). Menurut McTighe dan Wiggins (2013). Fase pertama pada pertanyaan esensial bertujuan untuk memprovokasi rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan pemantik yang diberikan penulis masih belum memberikan ruang terkait dengan rasa keingintahuan siswa. Bagi beberapa anak, ada kemungkinan sosok Johanes Van Den Bosch tidak menjadi sesuatu yang ingin diketahui. Anak bisa jadi lebih tertarik pada definisi "sistem tanam paksa." Memberikan batasan pertanyaan pada tahap ini justru memberikan kemungkinan pembatasan rasa ingin tahu siswa. Pertanyaan "informasi apa yang ingin kalian ketahui berdasarkan teks yang tersaji?" yang kemudian bisa ditindaklanjuti dengan "Bagaia kamu akan merumuskan pertanyaan supaya kamu bisa mendapatkan informasi yang kamu inginkan?" tampaknya akan lebih mengarah pada eksplorasi dan lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disebutkan.

Pengembangan Skenario Pembelajaran Berbasis Literasi

Kelas : III
Mata Pelajaran : PKn dan Bahasa Indonesia
Materi :
Literasi yang akan diperkuat : Budaya

CP/KD

1. Bahasa Indonesia
   3.1 Mencermati kosa kata dalam teks tentang konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup) pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup yang ada di lingkungan setempat yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan atau eksplorasi lingkungan.
2. PKn
   3.3 Menjelaskan makna keberagaman karakteristik individu di rumah.

Pertanyaan Pemantik:

1. Apa kebiasaan yang kamu lakukan di rumah?
2. Dari kebiasaan yang kamu lakukan, apa yang paling kamu suka?
3. Apa makanan yang kamu suka?
4. Dari daerah mana makanan yang kamu sukai itu?
5. Mengapa kamu menyukai makanan itu?
6. Bagaimana cara membuat makanan yang kamu sukai?

Gambar 3. Penggalan hasil pengembangan skenario pembelajaran berbasis literasi bidang studi PKn dan Bahasa Indonesia

Pertanyaan pemantik pada Gambar 3 secara teori memenuhi dorongan untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Kendalanya, pertanyaan pemantik yang diberikan belum mengarah pada Capaian Pembelajaran (CP) ataupun Kompetensi Dasar (KD). Pertanyaan pemantik ini belum memberikan *hints* bahwa fokus kegiatan adalah mencermati kosa kata dan teks. Keberagaman karakteristik individu di rumah juga belum mendapatkan singgungan. Makanan kesukaan bisa juga diarahkan ke makanan kesukaan anggota keluarga alih-alih makanan yang disukai secara umum. Dengan skema pertanyaan seperti yang sudah ditawarkan, tampak bahwa belum terjadi kesinambungan pertanyaan yang membantu siswa untuk merangkai keterhubungan antar jawaban atas pertanyaan.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Universitas Sanata Dharma melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga besar prodi PGSD yang sudah menjadi pintu masuk kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari paparan hasil dan pembahasan, Nampak bahwa guru masih memerlukan latihan untuk mengembangkan pertanyaan esensial yang runtut. Pertanyaan esensial yang runtut seperti fase-fase yang

disampaikan oleh McTighe dan Wiggins (2013) nantinya mampu menstimulasi siswa untuk mengembangkan HOTS nya.

Saran

Untuk membantu para guru mengembangkan pertanyaan esensial perlu disusun modul yang memberikan langkah konkrit pengembangan pertanyaan esensial bagi guru. Setelah modul tersusun, pelatihan untuk implementasi modul juga perlu diselenggarakan sebagai bentuk pendampingan yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, D.N., Setyowati, L., & Ati, A.P. (2021). Kemampuan guru dalam asesmen kompetensi minimum (AKM) untuk mengetahui kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 129-134.

Daniel, J., & Williams, K. J. (2021). Self-questioning strategy for struggling readers: A synthesis. *Remedial and Special Education*, *42*(4), 248–261. https://doi.org/10.1177/0741932519880338

Fauzaih, A., Fitriani, E., & Sobari, S. (2021). Analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1550-1558. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608

Irawati, I. (2019). Use of questioning strategy to facilitate students' reading comprehension in Taiwan. *Journal on English as a Foreign Language, 9*(2), 217-230. http://dx.doi.org/10.23971/jefl.v9i2.1375

Kurniastuti, I., Setiawan, T.Y. & Sonialopita, S. (2018). Penyusunan pertanyaan esensial dalam proses pengajaran untuk memperdalam pemahaman dan kepedulian siswa. *Cakrawala Pendidikan, XXXVII* (1), 57-70.

McTighe, J., & Wiggins, G. (2013). *Essential questions opening doors to students' understanding*. Alexandria, VA: ASCD.

The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022, June). *Indonesia economic snapshot.* Retrieved from https://www.oecd.org/economics/Indonesia-economic-snapshot/

Yang, H. (2017). A research on the effective questioning strategies in class. *Science Journal of Education*, *5*(4), 158-163. https://doi.org/10.11648/j.sjedu.20170504.16